



**Analisis Ekologi dalam Kumpulan Puisi "Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi"
Karya Adi K.**

Rezki Novi Rilwita^a, Noni Andriyani^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
rizkinovi03@gmail.com^a, noniandriyani@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

*Human greed to dominate the earth makes life unstable and the forests are barren. This phenomenon has resulted in many Indonesian writers creating literary works that relate the environment to the theory of ecological literature. Ecological literature is a literary study that discusses the relationship between literature and the universe. The relationship between the two is considered important for research with the formulation, how is the ecological literature in the collection of poems *In One Day I Don't Love You Again* by Adi K? The theory used is Endraswara's theory with the concepts of pollution, wilderness, disaster, housing/shelter, animals, and earth. The approach used is a qualitative approach with the type of library research. The method used is the descriptive method with the hermeneutic technique. The results of the study show that Adi K's collection of poems *One Day I Don't Love You Again* contains the concept of ecological literature. The dominant concept that emerges is the earth and housing. Meanwhile, concepts that rarely appear are pollution and disaster. The concepts of ecological literature in this collection of poems are a form of literary criticism carried out by the author. The author expresses feelings through natural events that are happening so that we can protect nature and the surrounding environment.*

Keywords: *a collection of poetry, literature, and ecology*

Abstrak

Kerakusan manusia untuk menguasai bumi membuat kehidupan tidak stabil dan hutan gundul. Fenomena ini mengakibatkan banyak sastrawan Indonesia menciptakan karya sastra yang mengaitkan lingkungan dengan teori sastra ekologi. Sastra ekologi merupakan kajian sastra yang membahas keterkaitan antara sastra dengan alam semesta. Kaitan antara keduanya dianggap penting untuk dilakukan penelitian dengan rumusan, bagaimana sastra ekologi dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K? Teori yang digunakan adalah teori Endraswara dengan konsep-konsep pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik hermeneutik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K mengandung konsep sastra ekologi. Konsep yang dominan muncul adalah bumi dan perumahan. Sedangkan, konsep yang jarang muncul adalah pencemaran dan bencana. Konsep-konsep sastra ekologi dalam kumpulan puisi ini merupakan suatu bentuk kritik sastra yang dilakukan oleh pengarang. Pengarang mengungkapkan perasaan melalui peristiwa alam yang sedang terjadi agar kita dapat menjaga alam dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: kumpulan puisi, sastra, ekologi

1. Pendahuluan

Banyaknya fenomena merusakkan lingkungan yang terjadi di lingkungan saat ini adalah merusakkan dan kecerobohan yang dilakukan oleh tangan manusia, seharusnya dapat mencegah agar tidak terjadi bencana alam di bumi ini, karena adanya kecerobohan dan kerakusan manusia dalam menikmati lingkungan saat ini bumi menjadi tercemar. Kerakusan manusia untuk menguasai lapak dimuka bumi membuat kehidupan tidak stabil dan hutan gundul. Hal ini menyebabkan bumi semakin panas dan makhluk hidup lainnya seperti hewan tidak mempunyai tempat tinggal. Dapat dilihat pada berita-berita dunia banyaknya hewan seperti kera, rubah, musang dan sebagainya masuk kepemukiman warga.

Kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak bermoral mengakibatkan kerusakan di darat dan di laut berupa kemarau, tsunami, tanah longsor, wabah penyakit, banyaknya kebakaran, banjir, global warming dan merajalelanya musibah. Sangat jelas sekali penyebab semua itu adalah manusia. Tidak perlu berpikiran jauh, Pada tahun 2019 awal banyak sekali terjadi musibah di Negara kita seperti banjir dan tanah longsor. Kerugian materil atas kejadian yang menimpa Indonesia di awal tahun ini mencapai miliaran. Kerugian paling banyak menyangkut tempat tinggal masyarakat.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, banyaknya Sastrawan Indonesia menciptakan sebuah karya sastra yang mengaitkan lingkungan saat ini dengan teori pengkajian sastra yaitu sastra ekologi. Salah satunya puisi, puisi menggambarkan berbagai peristiwa kehidupan manusia dengan alam. Hal tersebut dapat tercapai apabila pembaca dapat memahami pesan yang tersirat maupun yang tersurat dalam karya sastra. Apalagi perkembangan puisi-puisi di Indonesia cukup pesat, dibuktikan dengan banyaknya puisi-puisi baru yang telah diterbitkan. Puisi-puisi tersebut mempunyai berbagai macam tema dan isi yang menceritakan dan menggambarkan berbagai persoalan seperti budaya, adat istiadat, agama, politik, bahkan alam. Hal tersebut bisa tercapai apabila pembaca bisa menguasai pesan yang tersirat ataupun yang tersurat dalam karya sastra. Terlebih pertumbuhan puisi- puisi di Indonesia lumayan pesat, dibuktikan dengan banyaknya puisi- puisi baru yang sudah diterbitkan. Puisi- puisi tersebut memiliki berbagai tema serta isi yang menggambarkan serta menggambarkan bermacam perkara semacam budaya, adat istiadat, agama, politik, apalagi alam. Sebagai contoh terdapatnya unsur ekologi dapat kita lihat dalam buku (Wiyatmi, Suryaman, & Swatikasari, 2017:54) dalam novel karya Dee berikut ini:

“Sepuluh tahun lalu, masih terlihat pemandangan orang memancing di pinggir sungai. Sekarang nyaris tak ada lagi. Ikan tawar seperti gabus, toman, dan arwana lenyap dengan drastis. “kalau ikan sudah tidak ada yang sanggup hidup di sini, binatang-binatang lain akan menyusul,” tutur Pak Mansyur datar. Matanya menerawang. Kondisi itu seperti melumpuhkannya (Dee, 2012:180-181).”

Dari kutipan tersebut tampak kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disampaikan melalui tokoh Pak Mansyur. Kalau kerusakan tersebut tidak diatasi, dapat dipastikan akan berakibat pada punahnya hewan dan kekayaan satwa di alam Kalimantan. Karena hal itulah sekelompok orang termotivasi untuk mengabdikan dirinya dalam perlindungan terhadap satwa.

Kritik sastra adalah “Sekilas Soal Sastra dan Budaya” (Sastrowardoyo dalam Sakarto, 2019:87). Selanjutnya Menurut Yudiono (2009: 35) kritik sastra ialah cabang ilmu sastra yang berurusan dengan telaah kritis tentang karya sastra tertentu dengan formulasi, klasifikasi, penerangan, serta evaluasi terhadap karya- karya sastra, ataupun riset ilmiah yang berurusan dengan evaluasi karya sastra. Dengan demikian, jelaslah bahwa sasaran atau objek kritik sastra adalah teks atau karya sastra tertentu. Kritik sastra adalah aplikasi operasional suatu teori terpilih untuk karya sastra tertentu dengan target atau tujuan menghasilkan pemahaman, penafsiran, penjelasan argumentatif tentang makna karya sastra yang dikritik.

Roberts and Jacobs dalam Tiwiyanti & Mubasyira (2020: 91) menyatakan “*Poems and poetry are derived from the Greek word poiein, “to create or make”*”, artinya puisi merupakan kegiatan menciptakan dan membuat. Puisi adalah suatu karya sastra imajinatif yang disampaikan oleh penulisnya menggunakan bahasa yang indah. Menurut Waluyo (1987:25) puisi adalah bentuk karya

sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan imajinatif dan disusun dengan memusatkan struktur fisik dan batinnya. Menurut Wahyuni (2014: 12) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam.

Sastra ekologi merupakan kajian yang mengungkap perihal lingkungan. Sastra ekologi menjadi penghubung untuk mengungkap kaitan antara sastra dengan lingkungan (Endraswara, 2016:2). Sastra selalu berurusan dengan alam. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam. Ini adalah bagian yang sangat berat. Tidak seperti Aristoteles, sastra bertambah berat ketika memisahkan diri dari realitas di sekitarnya. Sastra selalu berurusan dengan alam. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam. Ini adalah bagian yang sangat berat. Tidak seperti Aristoteles, sastra bertambah berat ketika memisahkan diri dari realitas di sekitarnya. (Sikana, 2005:477) menyatakan “Ekologi membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia bisa hidup dengan aman dan harmoni. Dalam dunia yang kaya dengan berbagai pelanggaran konsep ekologis teori ini merupakan pembebasan dunia dari segala permasalahan alam sekitar”.

Endraswara, (2016:5) menyatakan “Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra”. Ada empat pilar ekologi sastra, yaitu *pertama*, aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; *kedua*, mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; *ketiga*, mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; dan *keempat*, menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Dengan demikian, sastra akan semakin lengkap dipahami dari aspek ekologis. Yang terpenting kajian ekologi sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Menurut Keraf dalam Endraswara (2016:27) Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam, sikap bertanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap alam, prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, sehingga upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, senantiasa berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia. Sastra ekologi memiliki konsep yang terkait mengenai ekologi. Konsep sastra ekologi terbagi menjadi enam, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi (Garrard, 2016: 40).

Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1982 Pasal 1 ayat (7) pencemaran adalah kondisi yang telah berubah dari kondisi asalnya (Darsono, 1995:85). Pencemaran lingkungan juga berakibat dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Selain itu pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung berapi, rawa-rawa dan kebakaran hutan. Menurut Undang-undang No. 41 Tahun 1999 pasal 2 dalam (Rahmadi, 2015:158) hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi, terutama bagi kehidupan generasi mendatang. Kesalahan dalam pengelolaan hutan akan menyiksa kehidupan generasi kita mendatang. Untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan hutan, maka fungsi hutan harus dipelajari dan dimengerti secara utuh. Begitu pula, kita perlu mempelajari hutan secara merologik untuk mengantisipasi segi-segi yang mampu menimbulkan malapetaka bagi kehidupan. Adapun macam-macam hutan seperti hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dll.

Menurut Noor (2014: 263) bencana adalah fungsi dari kondisi yang tidak normal yang terjadi pada masyarakat dan mempunyai kecenderungan kehilangan kehidupannya, harta benda dan lingkungan sumber dayanya. Bencana alam juga disebabkan oleh alam serta bencana yang merusak keseimbangan lingkungan atau sistem ekologi. Bencana alam sudah tidak asing lagi bagi kita, bencana alam yang terjadi seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, longsor, tsunami. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 dalam Suparno (2006: 29) perumahan merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang. Tempat tinggal sangat penting untuk kehidupan makhluk hidup khususnya manusia, karena tempat tinggal merupakan tempat untuk beristirahat dan hidup sebaik-baiknya. Rumah juga bermacam-macam seperti rumah komersial, rumah swadaya, rumah

Negara, rumah umum, dan rumah khusus. Menurut Depdiknas (2013:194) binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan dan sebagainya). Binatang juga makhluk hidup yang perlu dilindungi agar tidak terjadi kepenuhan terhadap satwa bebas, binatang juga memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal. Menurut Noor (2014: 3) bumi adalah suatu benda yang terbatas, mempunyai dimensi yang tetap dan tidak berubah (sistem tertutup). Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Bukan hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Bumi juga memiliki kekayaan alam seperti gunung, laut, serta pemandangan indah lainnya.

Kajian literatur yang menggunakan teori sastra ekologi mulai dilakukan pada sekitar tahun 2008 ke atas dengan jumlah yang masih sangat terbatas, sehingga kajian terhadap karya sastra menggunakan teori ini penting dilakukan (Andriyani & Piliang, 2019:82). Berdasarkan latar belakang di atas maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Sastra ekologi dalam Kumpulan Puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* Karya Adi K”. Mengacu pada latar belakang masalah yang telah paparkan penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sastra ekologi dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K?

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Suryabrata (2015:76) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan akurat yang terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Data dalam penelitian ini termasuk data kepustakaan dengan jumlah puisi seluruhnya 91 judul, namun dalam penulisan artikel ini penulis hanya menggunakan 16 judul puisi dengan jumlah data 28 data sebagai sampel pembahasan. Teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik.

Hamidy (2003: 24) menyatakan teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Selanjutnya teknik ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan analisis, yaitu: *pertama*, penulis membaca teks kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintai Lagi* karya Adi K dengan tujuan untuk mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, dan bait yang terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam kumpulan puisi; *kedua*, penulis mengklasifikasikan hasil identifikasi berdasarkan unsur alam dan lingkungan dalam puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintai Lagi* karya Adi K; dan *ketiga*, yaitu kegiatan menyimpulkan hasil identifikasi sebagai bentuk interpretasi data mengenai unsur alam dan lingkungan dalam puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintai Lagi* karya Adi K.

3. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini termasuk data kepustakaan dengan jumlah puisi seluruhnya 91 judul, namun dalam penulisan artikel ini penulis hanya menggunakan 16 judul puisi dengan jumlah data 28 data sebagai sampel pembahasan. Berikut ini akan ditampilkan data pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K.

Tabel 1. Deskripsi Data Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* Karya Adi K

No.	Judul Puisi	Data	Sastra Ekologi						
			1*	2*	3*	4*	5*	6*	
	Yang Lupa Akan								
1.	Takdirnya (K., 2018:12)	1. Aku telanjang berkalang angin.							✓
2.	Jamuan Malam (K., 2018:16)	2. Daun-daun menggugurkan tangis dari sisa-sisa hujan yang enggan menemui takdirnya sendiri.							✓

	3. Rerimbun sarang laba-laba menggurita, perlahan-lahan bersenggama dengan mangsanya.					✓
	4. Kisi-kisi jendela menyekat sepi.					✓
	5. Dingin berlomba-lomba menggerogoti dinding.					✓
	6. Pasi disana-sini, menyeka pintu, jendela, ubin-ubin renta, dan tembok-tembok mati.					✓
Meniskan	7. Embun menjelma air mata.					✓
3. Kepedihan (K., 2018:18)	8. Matahari tak lagi membakar diri.					✓
	9. Angin-angin sepi kedengarannya.					✓
	10. Tetes hujan berhenti diudara.					✓
4. Cinta Bernyawa (K., 2018:26)	11. Kelam memeluk erat matahari					✓
5. Sejak Kau Pergi (K., 2018:29)	12. Bintang-bintang berlomba-lomba bunuh diri					✓
Perjalanan	13. Membuka pintu pekarangan					✓
6. Panjang (K., 2018:40)	14. Kekasih, teriakku pada sebuah ketukan lembut di pintu.					✓
	15. Seketika mati udara.					✓
7. Lagi (K., 2018:43)	16. Kembang api memanggang malam.	✓				
	17. Air mata jatuh ke bulan.					✓
8. Khayalan Pulang (K., 2018:48)	18. Dadamu meriwayatkan reruntuhan gempa dan perang dunia ketiga.		✓			
	19. Bibirmu melukis pantai sepi dan tebing-tebing tinggi.					✓
Tragedi Lampu	20. Dengus mesin menggila.					✓
9. Merah (K., 2018:76)	21. Asap-asap hitam menggumuli mata.	✓				
10. Melodrama Pagi (K., 2018:80)	22. Kuda-kuda mengguncang pelana.					✓
11. Kupu-kupu (K., 2018:93)	23. Tak ada lagi kupu-kupu diperut mu.					✓
12. Untuk X (K., 2018:98)	24. Setiap hari kugambari bulu-bulu halusmu pada kepek sayap kolibri.					✓
	25. Malam menggarisi bintang-bintang.					✓
13. Menagih Rindu (K., 2018:106)	26. Sekantung racun tikus mematikan.					✓
14. Suratmu Luka (K., 2018:67)	27. Kamar bersudut debu					✓
15. Surga Itu (K., 2018:112)	28. Aku menyeret waktu yang berjalan terseok-seok di sebuah kamar yang sempit dan lembap.					✓
16. Alasan Yang Di Buat-buat (K., 2018:114)	29. Dan aku menarikmu masuk ke dalam kamar ku yang pengap					✓
Jumlah	28 Data	2	1	-	8	5 12

Keterangan:

1* = Pencemaran

2* = Hutan Belantara

3* = Bencana

4* = Perumahan/Tempat Tinggal

5* = Binatang

6* = Bumi

Pencemaran

Undang-undang No. 4 Tahun 1982 pasal 1 ayat (7) dalam Darsono (1995:85) pencemaran adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam. Pencemaran lingkungan juga berakibat dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Selain itu pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, seperti gunung berapi, rawa-rawa dan kebakaran hutan.

Data 16. *Kembang api memanggang malam*

Data 16 di atas merupakan konsep sastra ekologi pencemaran. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kembang api* yang terdapat pada puisi berjudul *Lagi* halaman 43 bait kedua. Puisi ini menjelaskan bahwa pada malam itu dipenuhi oleh hiasan kembang api sehingga penuh dengan asap kembang api itu sendiri. Kembang api merupakan bahan peledak berdaya ledak rendah yang umumnya digunakan untuk keindahan dan hiburan. Tetapi, pembakaran kembang api secara besar-besaran bisa menyebabkan polusi udara dan polusi suara (kebisingan).

Rusaknya lingkungan karena pencemaran menjadi permasalahan global. Berbagai kerusakan lingkungan itu berupa kerusakan hutan, tanah, pencemaran air, baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan, pencemaran dan kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, misalnya pencemaran udara oleh limbah pabrik, asap kendaraan, dan pembakaran sampah. Kondisi tersebut berakibat buruk bagi ekosistem sehingga ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan timbulnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan yang merupakan suatu kondisi yang mengganggu stabilitas lingkungan (Handayani dalam Setyowati 2018:46).

Data 20. *Dengus mesin menggila*

Asap-asap hitam menggumuli mata

Data di atas merupakan konsep sastra ekologi pencemaran. Hal ini ditunjukkan oleh kata *asap-asap hitam* yang terdapat pada puisi berjudul *Tragedi Lampu Merah* halaman 76 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan suasana di jalanan yang banyak terdengar suara mesin kendaraan, serta asap yang dikeluarkan oleh kendaraan tersebut. Pencemaran terjadi karena polusi yang dikeluarkan dari bahan bakar kendaraan. Akibat dari asap kendaraan adalah tercemarnya udara sehingga mengakibatkan polusi udara yang tidak sehat terhadap lingkungan.

Hutan Belantara

Undang-undang No. 41 Tahun 1999 pasal 2 dalam (Rahmadi, 2015:158) hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi, terutama bagi kehidupan generasi mendatang. Kesalahan dalam pengelolaan hutan akan menyiksa kehidupan generasi kita mendatang. Untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan hutan, maka fungsi hutan harus dipelajari dan dimengerti secara utuh. Begitu pula, kita perlu mempelajari hutan secara merologik (melihat bagian-bagiannya) untuk mengantisipasi segi-segi yang mampu menimbulkan malapetaka bagi kehidupan. Adapun macam-macam hutan seperti hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dll. Berdasarkan analisis penulis dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K tidak terdapat data hutan belantara dari konsep sastra ekologi.

Bencana

Bencana merupakan fungsi dari kondisi yang tidak normal yang terjadi pada masyarakat dan mempunyai kecenderungan kehilangan kehidupannya, harta benda, dan lingkungan sumber dayanya (Noor, 2014:263). Bencana alam juga disebabkan oleh alam serta bencana yang merusak keseimbangan lingkungan atau sistem ekologi. Bencana alam sudah tidak asing lagi bagi kita, bencana alam yang terjadi seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, longsor, tsunami.

Data 18. *Dadamu meriwayatkan reruntuhan gempa dan perang dunia ketiga*

Data 18 di atas merupakan konsep sastra ekologi bencana. Hal ini ditunjukkan oleh kata *gempa* yang terdapat pada puisi berjudul *Khayalan Pulang* halaman 48 bait ketiga. Puisi ini sedang membayangkan berada dalam pelukkan dan bercumbu dengan kekasihnya serta khayalan kenangan rindu pada kekasihnya yang telah pergi. Pelukkan itu dibayangkan seperti gempa, karena dapat membuat perasaannya tidak beraturan. Gempa adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismic. Gempa bumi merupakan bencana alam yang datangnya secara tiba-tiba dan dalam waktu yang relative singkat menghancurkan semua yang ada di muka bumi ini, baik harta benda dan manusia. Gempa yang pernah terjadi di Indonesia yaitu di Aceh tahun 1936, 1964, 1967, 1983, di Sumatera Utara tahun 1843, 1861, 1873, 1892, Sumatera Barat tahun 1904, 1926, 1977, 1979, di Propinsi Jambi, Bengkulu dan masih banyak lagi (Hidayat, dkk, 1997:50).

Perumahan/Tempat Tinggal

Undang-undang No. 4 Tahun 1992 dalam (Suparno, 2016:29) perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Tempat tinggal sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup khususnya manusia. Tempat tinggal merupakan tempat untuk beristirahat dan hidupsebaik-baiknya. Rumah juga bermacam-macam seperti rumah komersial, rumah swadaya, rumah Negara, rumah umum, dan rumah khusus.

Data 4. *Kisi-kisi jendela menyekat sepi.*

Data 4 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *jendela* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait kedua. Puisi ini menggambarkan suasana yang sunyi sehingga yang terlihat hanya kisi-kisi jendela yang membatasi antara dia dan kenangannya. Jendela adalah lubang yang dapat diberi penutup, biasanya dipasang pada dinding atau tempat yang kurang cahaya dan udara. Jendela memiliki banyak bentuk yang berbeda, seperti segitiga, persegi, lingkaran, atau bentuk tak beraturan. Jendela juga merupakan bagian penting untuk tempat tinggal atau rumah bagi manusia.

Data 5. *Dingin berlomba-lomba menggerogoti dinding.*

Data 5 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *dinding* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait kedua. Puisi ini menggambarkan suasana yang sunyi sehingga dinding-dinding pun menjadi dingin karena tempat itu telah lama tinggal bersama kenangannya. Dinding adalah suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area. Dinding membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya, membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, atau melindungi atau membatasi suatu ruang di alam terbuka.

Data 6. *Pasi disana-sini, menyeka pintu, jendela, ubin-ubin renta, dan tembok-tembok mati.*

Data 6 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pintu, jendela, ubin, dan tembok* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait kedua. Puisi ini menggambarkan keadaan pada malam hari saat mengingat malam bersama kekasihnya, puisi ini juga menggambarkan keadaan pada bagian-bagian rumahnya yang telah lama tinggal terlihat pada ubin yang renta, yaitu lantai yang telah usang dan setengah tidak kuat lagi. Serta tembok-tembok mati maksudnya adalah bagian dinding yang telah rusak dan telah lama sehingga tidak berfungsi lagi. Pintu, jendela, ubin, dan tembok merupakan bagian dari rumah untuk tempat tinggal manusia. Pintu merupakan bagian yang paling penting untuk tempat tinggal sebagai penutup dan tempat keluar masuknya manusia kedalam rumah. Jendela adalah lubang yang dapat diberi penutup. Ubin adalah campuran pasir dan semen dan sebagainya yang dipakai untuk lantai. Tembok adalah dinding sebagai pondasi rumah yang terbuat dari bata, batako, adonan semen.

Data 13. *Membuka pintu pekarangan*

Data 13 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pintu pekarangan* yang terdapat pada puisi berjudul *Perjalanan Pulang* halaman 40 bait kedua. Puisi ini menggambarkan seseorang membuka pintu pekarangan. Pintu adalah sebuah

bukaan pada dinding atau bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding atau bidang tersebut. Sedangkan pekarangan adalah halaman yang ada disekitar rumah. Pintu dan pekarangan berhubungan dengan perumahan atau tempat tinggal.

Data 14. *Kekasih Teriakku pada sebuah ketukan lembut di pintu*

Data 14 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pintu* yang terdapat pada puisi berjudul *Perjalanan Panjang* halaman 40 bait ketiga. Puisi ini seseorang sedang memanggil kekasihnya yang berada didalam sebuah ruangan dengan mengetuk pintu secara pelan. Pintu merupakan bagian-bagian dari bangunan rumah sebagai penghubung antar ruangan.

Data 26. *Kamar bersudut debu*

Data 26 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kamar* yang terdapat pada puisi berjudul *Suratmu Luka* halaman 67 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan keadaan kamar yang telah lama tinggal sehingga setiap sudut kamar telah dipenuhi debu. Kamar adalah ruangan yang ada didalam bangunan rumah, kamar merupakan ruang yang bersekat atau tertutup dinding.

Data 27. *Aku menyeret waktu yang berjalan terseok-seok disebuah kamar yang sempit dan lembap.*

Data 27 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kamar* yang terdapat pada puisi berjudul *Surga Itu* halaman 112 bait kedua. Puisi ini menggambarkan seseorang yang telah lama larut dalam sebuah kenangannya dan hingga kamar itu pun kini telah usang tanpa penghuninya, namun masih saja memutar kenangan itu secara terus menerus. Kamar merupakan ruangan yang ada didalam rumah atau tempat tinggal untuk beristirahat. Kamar juga memiliki ukuran yang berbeda-beda, ada yang luas dan sempit. Kamar juga memiliki suhu yang berbeda tergantung posisi kamar dibangun. Kamar ada yang lembap, kering atau panas, dan dingin.

Data 28. *Dan aku menarikmu masuk*

Ke dalam kamarku yang pengap

Data 28 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kamar* yang terdapat pada puisi berjudul *Alasan Yang di Buat-buat* halaman 114 bait kedua. Puisi ini menggambarkan bahwa dia menarik kekasihnya masuk kedalam kamar miliknya, kamar yang terasa kurang udara (pengap). Kamar merupakan ruangan yang ada pada bangunan tempat tinggal, sebagai tempat untuk beristirahat. Kamar yang pengap biasanya terjadi karena kurang masuknya udara baru yang masuk atau cahaya matahari tidak dapat menembusnya.

Data di atas merupakan bagian dari rumah. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan pemukiman (Notoatmojo dalam Prasetyawati, dkk, 2018:29) rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian atau sarana pembinaan keluarga. Rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal atau hunian semat, namun makna dan fungsi rumah mempunyai arti yang luas, yaitu sebagai perumahan yang sehat dalam suatu lingkungan yang tertata dengan baik. Rumah sehat adalah rumah yang memenuhi syarat fisiologis, psikologis, pencegahan penyakit dan pencegahan kecelakaan.

Binatang

Depdiknas (2013:194) binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya). Binatang juga makhluk hidup yang perlu dilindungi agar tidak terjadi kepunahan terhadap satwa bebas, binatang juga memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal.

Data 3. *Rerimbun sarang laba-laba menggurita, perlahan-lahan bersenggama dengan mangsanya.*

Data 3 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *laba-laba* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait pertama. Puisi ini menggambarkan banyaknya sarang laba-laba yang menempel atau menyebar lalu memangsa

mangsanya. Laba-laba sejenis hewan berbuku-buku dengan dua segmen tubuh, empat pasang kaki, tidak bersayap, dan tidak memiliki mulut pengunyah.

Data 21. *Kuda-kuda mengguncang pelana*

Data 21 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kuda* yang terdapat pada puisi berjudul *Melodrama Pagi* halaman 80 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan seseorang sedang bercinta dengan kekasihnya. Kuda-kuda disini sebagai pilihan kata yang dipakai untuk pengungkapan saat bercinta dengan kekasih sehingga, dapat menikmatinya saat berdua dengan kekasihnya tersebut. Kuda merupakan binatang peliharaan yang telah lama, peliharaan yang penting, ekonomis, dan historis. Kuda juga memegang peranan penting dalam pengangkutan orang dan barang selama ribuan tahun.

Data 22. *Tak ada lagi kupu-kupu diperutmu*

Data 22 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kupu-kupu* yang terdapat pada puisi berjudul *Kupu-kupu* halaman 93 bait keempat. Puisi ini mengatakan bahwa tidak ada lagi hari bercinta dengan seorang kekasih. Kupu-kupu seringkali digunakan di dalam puisi atau sastra lainnya, karena kupu-kupu memiliki keberagaman dan bentuk yang indah.

Kupu-kupu adalah salah satu jenis serangga yang berasal dari ordo *Lepidoptera*, dan di Indonesia ditemukan sekitar 1.600 jenis, beberapa diantaranya termasuk dalam daftar merah (*redlist*) *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)* sebagai jenis yang dilindungi (Peggie dan Amir dalam Irni, dkk 2016:225). Keanekaragaman jenis kupu-kupu di suatu habitat berbeda dengan tempat lain, karena keberadaan kupukupu di suatu habitat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor biotik seperti tumbuhan pakan, tumbuhan inang, predator, parasit dan parasitoid, maupun factor abiotik seperti ketinggian tempat, suhu, kelembaban udara, intensitas cahaya dan cuaca (Davies dan Butler dalam Irmi, dkk 2016:225). Selain itu, keanekaragaman jenis kupukupu di suatu habitat juga dipengaruhi oleh waktu aktivitasnya yaitu pagi dan sore hari. Menurut (Dahelmi dalam Irni, dkk 2016:225) kupu-kupu aktif pada pagi hari mulai pukul 08.00 - 11.00 WIB dan sore hari 14.00-17.00 WIB, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan keanekaragaman jenis dan jumlah individu kupu-kupu pada masing-masing waktu aktifnya.

Data 23. *Setiap hari kugambari bulu-bulu halusmu pada kepak sayap kolibri.*

Data 23 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kolibri* yang terdapat pada puisi berjudul *Untuk X* halaman 98 bait pertama. Puisi ini menggambarkan perasaan seseorang pada kekasih yang tidak ada lagi berada bersamanya. Puisi ini mengumpamakan bulu-bulu kekasihnya sehalus dengan sayap kolibri. Maksudnya, dia hanya meraba kenangan dari bayangan-bayangannya saja. Kolibri merupakan burung kecil yang berdengung pemakan madu dan serangga.

Data 25. *Sekantung racun tikus mematikan.*

Data 25 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *tikus* yang terdapat pada puisi berjudul *Menagih Rindu* halaman 106 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan seseorang yang merindukan kekasihnya. Puisi ini juga menggambarkan bagaimana perasaan yang sedang dirasakan olehnya karena ada luka yaitu kecewa dan kepedihan yang telah didapatkannya. Perasaan dendamnya semakin kuat, sekantung racun tikus yang dimaksudnya berupa tindakan untuk bunuh diri, hal itu juga tampak pada kalimat seutas tali kapal yang tebal. Tikus kita ketahui sebagai binatang yang menyebabkan hama. Tikus juga dikenal sebagai binatang yang kotor.

Menurut (Singleton dan Peach dalam Setiabudi, dkk, 2015:68) hama tikus di Indonesia menempati urutan pertama pada pertanaman padi, kemudian diikuti oleh penggerek batang, wereng coklat, dan walang sangit. Peringkat tersebut juga memperlihatkan bahwa di Asia Tenggara tikus juga menempati urutan pertama, diikuti oleh hama-hama utama yang lain dengan peringkat yang hamper sama.

Bumi

Menurut (Noor, 2014:3) bumi adalah salah satu benda yang terbatas, mempunyai dimensi yang tetap dan tidak berubah (sistem tertutup). Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Bukan hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. bumi

juga memiliki kekayaan alam seperti gunung, laut, serta pemandangan lainnya. bumi memiliki berbagai macam benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan lain-lainnya.

Data 1. *Aku telanjang berkalang angin.*

Data 1 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *angin* yang terdapat pada puisi berjudul *Yang Lupa Akan Takdirnya* halaman 12 bait pertama. Puisi ini menggambarkan keadaan seseorang yang sedang merasa bersedih sehingga hanya dinginnya angin yang menyelimuti dirinya. Angin adalah aliran udara dalam jumlah yang besar diakibatkan oleh rotasi bumi dan juga karena adanya perbedaan tekanan udara di sekitarnya. Angin bergerak dari tempat bertekanan udara tinggi ke bertekanan udara rendah. Angin hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dilihat.

Data 2. *Daun-daun menggugurkan tangis dari sisa-sisa hujan yang enggan menemui takdirnya sendiri.*

Data 2 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *hujan* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait pertama. Puisi ini menggambarkan kesedihan dan kepedihan yang dirasakannya, pengarang memakai pilihan kata sisa-sisa hujan yang enggan menemui takdirnya sebagai pengungkapan kepedihannya. Pengarang mengungkapkan perasaan hatinya melalui peristiwa alam.

Hujan adalah suatu proses fisis yang dihasilkan dari fenomena cuaca. Cuaca sendiri adalah suatu system yang kompleks sehingga bisa dimaklumi apabila para “modeler cuaca” atau “peramal cuaca kadang meleset perkiraannya. Di Amerika yang sudah serba “supercanggih” di bidang meteorology, kadang kala tetap saja mengalami kegagalan dalam meramalkan fenomena cuaca seperti hantaman Tornado, hujan badai dan sebagainya (Tukidi, 2010:136)

Data 7. *Embun menjelma air mata*

Data 7 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *embun* yang terdapat pada puisi berjudul *Menisankan Kesedihan* halaman 18 bait pertama. Puisi ini menggambarkan suasana haru atau sedih, karena kesedihannya alam pun ikut menangis. Embun sebagai perumpamaan air mata yang telah menetes atas kesedihannya. Embun adalah uap air yang mengalami proses pengembunan atau proses berubahnya gas menjadi cairan. Embun biasanya muncul di pagi hari, disela-sela kaca jendela atau dibalik daun.

Data 8. *Matahari tak lagi membakar diri*

Data 8 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *matahari* yang terdapat pada puisi berjudul *Menisankan Kesedihan* halaman 18 bait pertama. Puisi ini menggambarkan bahwa matahari tidak terlihat lagi cahayanya, tidak terasa lagi panas nya matahari. Matahari merupakan bagian yang ada di bumi. Matahari merupakan sumber energi yang penting bagi kehidupan di bumi. Aktivitas matahari dapat mempengaruhi parameter iklim, termasuk variasi curah hujan dengan berbagai cara dan skala waktu yang berbeda. Pertama, karena matahari merupakan penyumbang energy terbesar bagi permukaan bumi, maka setiap ada perubahan keluaran radiatif matahari juga akan mempengaruhi kesetimbangan energy permukaan bumi. Kedua, perubahan spectrum radiasi matahari yang bervariasi mengikuti siklus matahari 11 tahun terutama pada pita radiasi (UV) matahari, pengaruhnya bertambah pada lapisan stratosfer pada gilirannya dapat mempengaruhi troposfer bawah (tempat fenomena iklim). Terakhir, matahari dapat juga mempengaruhi awan dan aktivitas hujan melalui media sinar kosmik galaksi yang merupakan sumber ion-ion (Sinambela, dkk, 2008:150-151).

Data 9. *Angin-angin sepi kedengarannya*

Data 9 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *angin* yang terdapat pada puisi berjudul *Menisankan Kesedihan* halaman 18 bait kedua. Puisi ini menggambarkan keadaan yang sunyi sehingga tidak terdengar apapun bahkan angin pun tidak ada menggoyahkan daun-daun pada pepohonan. Angin merupakan bagian dari bumi yang memiliki manfaat yang banyak. Angin adalah aliran udara dalam jumlah yang besar diakibatkan oleh rotasi bumi dan karena adanya perbedaan tekanan udara disekitarnya. Angin bergerak dari tempat bertekanan udara tinggi ke bertekanan udara rendah.

Data 10. *Tetes-tetes hujan berhenti di udara*

Data 10 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *hujan* yang terdapat pada puisi berjudul *Meniskan Kesedihan* halaman 18 bait kedua. Puisi ini menggambarkan cuaca yang mendung karena tetes hujan tidak turun membasahi bumi melainkan dibawa oleh angin yang berhenti di udara, sama dengan suasana hati seseorang dalam puisi ini yaitu bermurung diri dan bersedih. Hujan adalah titik-titik tetes air yang jatuh karena proses pendinginan. Hujan juga merupakan keberkahan yang diberikan oleh yang Maha pencipta.

Air yang mengalir menuju sungai akhirnya bermuara ke laut dan dimulai lagi siklus penguapan air. Dalam Alquran juga sudah dijelaskan dalam surat al-Rūm ayat 48 yang artinya: “Allah-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpalgumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamban-Nya yang dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira.” Apabila dibaca arti ayat al-Ruum, terdapat beberapa proses yang berlaku di dalam atmosfer sebelum hujan turun, yaitu, terjadinya pergerakan awan (dengan bantuan angin), kemudian terjadinya pembentangan awan, selanjutnya awan-awan menggumpal dan pada kondisi tertentu dan hujan turun (Iman, 2018:88).

Data 11. *Kelam memeluk erat matahari*

Data 11 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *matahari* yang terdapat pada puisi berjudul *Sejak Kau Pergi* halaman 29 bait kedua. Puisi ini menggambarkan situasi yang tidak baik-baik saja, yang menenggelamkan sesuatu dengan cara memeluk matahari. Berharap sang matahari dapat memancarkan cahayanya kembali, sebab hal yang disayangkan adalah ketika matahari itu tidak dapat bercahaya lagi setelah kehilangan itu.

Data 12. *Bintang-bintang berlomba-lomba bunuh diri*

Data 12 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *bintang* yang terdapat pada puisi berjudul *Sejak Kau Pergi* halaman 29 bait kedua. Puisi ini menggambarkan bahwa bintang juga mampu dalam menenggelamkan cahaya itu sendiri dengan cara semu, dengan caranya perlahan mulai membunuh cahaya itu, dan cahaya itulah yang akan dipantulkan kedalam dirinya agar disengaja oleh seseorang ataupun sesuai dengan hal yang dirasa. Jadi, bintang akan segera mungkin menenggelamkan diri. Bintang merupakan bagian benda langit yang bisa memancarkan cahayanya sendiri.

Data 15. *Seketika mati udara*

Data 15 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *udara* yang terdapat pada puisi berjudul *Perjalanan Panjang* halaman 40 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan perasaan yang hampa tanpa seorang kekasihnya dan hanya meninggalkan kenangan. seketika merasakan kehilangan dan rasa takut hingga udara pun tidak dirasakannya. Udara sesuatu yang tidak terlihat namun dapat dirasakan.

Data 17. *Air mata jatuh kebulan*

Data 17 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *bulan* yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lagi* halaman 43 bait kedua. Puisi ini menggambarkan keadaan yang sedang tidak baik-baik saja, karena air mata merupakan ungkapan kesedihan dan bulan terletak sangat jauh, maka dari itu bisa diartikan bahwa ada kesedihan yang mendalam dirasakan. Bulan adalah satelit bumi satu-satunya dan merupakan satelit terbesar kelima dalam tata surya. Bulan merupakan benda langit yang paling terang setelah matahari.

Data 19. *Bibir melukis pantai sepi*

Dan tebing-tebing tinggi

Data 19 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pantai* dan *tebing* yang terdapat pada puisi berjudul *Khayalan Pulang* halaman 48 bait keempat. Puisi ini menggambarkan bibir yang indah bagaikan pantai dan memiliki lekuk yang serupa tebing bagaikan bibir tipis. Namun, tidak ada yang bisa menyentuh dan menjamahnya. Pantai merupakan bagian wilayah pesisir yang bersifat dinamis, artinya ruang pantai (bentuk dan lokasi) berubah dengan cepat sebagai respon terhadap proses alam dan aktivitas manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamisnya lingkungan pantai diantaranya adalah iklim (temperature, hujan), hidro-oseanografi (gelombang, arus,

pasang surut), pasokan sedimen (sungai, erosi pantai), perubahan muka air laut (tektonik, pemanasan global) dan aktivitas manusia seperti reklamasi pantai dan penambangan pasir (Solihuddin, 2011:114). Tebing adalah bebatuan yang menjulang secara vertical. Tebing disebut juga dengan jurang, tebing terbentuk akibat dari erosi dan umumnya ditemukan di daerah pantai, pegunungan, dan sepanjang sungai.

Data 24. *Malam menggarisi bintang-bintang.*

Data 24 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *bintang* yang terdapat pada puisi berjudul *Untuk X* halaman 98 bait kedua. Puisi ini menggambarkan kerinduannya pada seseorang yang pernah dicintainya, hal itu terlihat saat dia setiap malam membayangkan kekasihnya dengan segala kenangan yang tertinggal. Malam yang dihiasi oleh bintang-bintang di langit sehingga dia merasakan kehilangan yang tidak bisa dilupakannya. Bintang adalah benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa konsep sastra ekologi yang dominan terdapat dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K adalah konsep bumi dan perumahan atau tempat tinggal. Sebaliknya, konsep sastra ekologi yang sedikit bahkan tidak terdapat sama sekali dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K adalah konsep hutan belantara. Konsep sastra ekologi lainnya seperti pencemaran, bencana, dan binatang juga terdapat cukup sedikit.

Jika dibandingkan dengan penelitian sastra ekologis dalam novel-novel terbaru Indonesia, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara novel dan kumpulan puisi. Dalam novel-novel terbaru Indonesia, konsep sastra ekologi yang dominan cenderung berbeda antara satu novel dengan yang lainnya. Sementara, konsep yang paling sedikit bahkan tidak ada dalam novel-novel terbaru Indonesia adalah konsep hutan belantara. Sedikitnya konsep hutan belantara dalam novel-novel Indonesia menunjukkan bahwa dalam lingkungan hidup nyata, keberadaan hutan belantara tidak lagi familiar. Hutan belantara tidak lagi menjadi bagian hidup masyarakat zaman sekarang. Bahkan dalam beberapa novel disampaikan bahwa hutan belantara layaknya musuh atau pengganggu yang harus dimusnahkan, entah dengan dibakar atau dengan cara lain.

Konsep perumahan kerap muncul dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K Konsep perumahan yang digambarkan dalam puisi tersebut pada umumnya bagian-bagian dari sebuah rumah seperti kamar, pintu, jendela, dan lain-lain. Konsep perumahan ini juga menggambarkan kondisi sebuah rumah yang using terlihat pada diksi ubin-ubin renta, tembok-tembok mati. Konsep bumi juga sering muncul dalam kumpulan puisi tersebut. Pengarang sering memunculkan konsep bumi ini sebagai ungkapan perasaannya. perumpamaan seperti awan, langit, matahari, hujan, kabut, bulan, bintang, dan lain-lain. Munculnya konsep bumi ini menunjukkan kecintaan pengarang terhadap alam. Bumi serta isinya masih dianggap sebagai sesuatu yang hebat dan megah, ciptaan Tuhan yang luar biasa. Selanjutnya, konsep bencana adalah konsep yang paling jarang terdapat dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K. Tetapi, konsep bencana sudah digambarkan pada konsep pencemaran. Selanjutnya, konsep binatang adalah konsep yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Karena pengarang tampak memasukkan jenis binatang di dalam puisinya sebagai perumpamaan sesuatu, seperti burung hantu, merpati, kupu-kupu, dan lain-lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K mengandung konsep-konsep sastra ekologi. Konsep sastra ekologi sebagai bentuk penggambaran lingkungan pengarang puisi saat ini. Dengan demikian, dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K konsep-konsep sastra ekologi berhasil mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra (Endraswara, 2016:4-5).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K mengandung konsep sastra ekologi. Konsep sastra ekologi yang dominan muncul adalah konsep bumi dan perumahan. Sedangkan, konsep yang jarang muncul adalah pencemaran dan bencana. Konsep-konsep sastra ekologi dalam kumpulan puisi ini merupakan suatu bentuk kritik sastra yang dilakukan oleh pengarang. Pengarang mengungkapkan perasaan melalui peristiwa alam yang sedang terjadi agar kita dapat menjaga alam dan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia. *GERAM*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Darsono, Valentinus. (1995). Pengantar Ilmu Lingkungan. (edisi revisi). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Depdiknas. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan* (E. Suwardi (ed.); Cetakan 1). Morfalingua.
- Hamidy, Usman, Umar. (2012). Pembahasan Karya dan Puisi (Cetakan 5). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hidayat, Nur, Eko Widi Santoso. (1997). Gempa Bumi dan Mekanismenya. Volume 2 Nomor 3. <https://media.neliti.com/media/publications/195598-ID-gempa-bumi-dan-mekanismenya.pdf>
- Irni, Juliali, Burhanudin Masy'ud, dkk. (2016) Keanekaragaman Jenis Kupu-kupu berdasarkan tipe lahan dan waktu aktifnya dikawasan penyangga tangkahan taman Nasional Gunung Leuser. Volume 21 Nomor 3 Desember 2016. Media Konservasi. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/16406>
- K.S., Y. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Y. K.S. (ed.); Cet. 1). PT Grasindo.
- Mauliddin, Arif Iman. (2018). Telaah krisis makna hujan dalam Alquran. Volume 2 Nomor 2018. Jurnal Studi Alquran dan Hadis. <http://journal.stancurup.ac.id/index.php/alquds>.
- Noor, Djauhari. (2014). Geologi Untuk Perencanaan (Cet. 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyawati, Naris Dyah, Evi Gravitaniani, dkk. (2018). Analisis Kondisi Sanitasi Permukiman di Kota Yogyakarta tahun 2015. Volume 10 Nomor 3 Desember 2018. <https://jurnal.uns.ac.id/ekosains/article/view/29950/20288>
- Rahmadi, Takdir. (2015). Hukum Lingkungan di Indonesia (Cetakan 5). Jakarta. Rajawali Pers.
- Sakarto, K. A. (2019). Kritik Atas Puisi-Puisi Karya Ahmad Nurullah dan Nining Pranoto. *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 84–96. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/841/679>
- Setiabudi, Johan, Munifatul Izzati, dkk. (2015). Analisis Prioritas Kebijakan Pemanfaatan Burung Hantu (*Tyto alba*) sebagai pengendalian hama tikus sawah yang ramah lingkungan di Kabupaten Semarang. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/5160/4192>
- Setyowati. (2018). Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia. Volume 1 Nomor 1 Mei 2018. <http://ejurnal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- Sikana, M. (2005). *Teori Sastra Kontemporer* (H. Adnan (ed.)). Pustaka Karya.
- Sinambela, Wilson, Tiar Dani, dkk. (2008). Pengaruh Aktivitas Matahari pada Variasi Curah Hujan di Indonesia. Volume 5 Nomor 2 Juni 2018. Jurnal Sains Dirgantara.

- Suryabrata, Sumadi. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Solihuddin, Tb. (2011). Karakteristik pantai dan proses abrasi di pesisir Padang Pariaman, Sumatera Barat. Volume 13 Nomor 2 Desember 2011. <http://jurnal.big.go.id/index.php/GL/article/view/93>
- Tiwiyanti, L., & Mubasyira, M. (2020). An Analysis of Imageries in E.E. Cummings' Selected Poems. *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 88–100. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/996/822>
- Tukidi. (2010). Karakter Curah Hujan di Indonesia. Volume 7 Nomor 2 Juli 2010. *Jurnal Geografi. UNNES*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/84/85>
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis* (Wiyatmi (ed.); cetakan 1). Cantrik Pustaka.